

## KONSEP SOLIDARITAS ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

### THE CONCEPT OF INTER-RELIGIOUS SOLIDARITY IN THE PERSPECTIVE OF EMILE DURKHEIM

**Zulfikar Falah**

zulfikarfalah44@gmail.com

*Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI)*

**ABSTRAK:** Penelitian ini menganalisa konsep solidaritas antar umat beragama yang ditinjau dari perspektif Emile Durkheim. Dikemukakan ajaran eksklusif sekaligus inklusif, kedua ini bernaung di dalam setiap agama yang ada. Ketegangan akan muncul di kala antar umat beragama yang berbeda menunjukkan eksklusifitas agama secara eksistensial. Sehingga, solidaritas menjadi cara untuk menetralkan ketegangan. Teori solidaritas Emile Durkheim adalah hasil gagasan secara interpretatif dalam memaknai problematika relasi perseorangan dengan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep solidaritas antar umat beragama dalam perspektif Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Menjawab rumusan masalah, penelitian ini memberikan hasil bahwa dalam perspektif Emile Durkheim, perubahan sosial dapat terjadi dikarenakan adanya pemaknaan solidaritas mekanik yang beralih menjadi solidaritas organik. Hal ini kemudian berimplikasi bahwa hubungan antar umat beragama dengan solidaritas mekanik, kelompok sosialnya hanya melihat akan pentingnya memenuhi fasilitas kebutuhan tanpa memiliki ketergantungan fungsional. Pada hubungan antar umat beragama dengan solidaritas organik, kerukunan semakin terjalin, tetapi cenderung mengedepankan ketergantungan fungsional dan keberagaman tak terbendung.

**Kata Kunci:** Emile Durkheim, Hubungan Antar Umat Beragama, Solidaritas.

**ABSTRACT:** This study analyzes the concept of inter-religious solidarity from the perspective of Emile Durkheim. The dictum regarding exclusive and inclusive teachings is under the auspices of every existing religion. Tension will arise when people of different religions show existential exclusivity of religion. Thus, solidarity becomes a way to neutralize tension. Emile Durkheim's solidarity theory is the result of interpretive ideas in interpreting the problematic relations of individuals with society. The formulation of the problem in this study is how is the concept of inter-religious solidarity from the perspective of Emile Durkheim. This study uses the library research method, with relevant sources, such as books, journals, theses, dissertations, etc. Responding to the formulation of the problem, this research gives the result that in Emile Durkheim's perspective, social change can occur due to the meaning of mechanical solidarity which turns into organic solidarity. This then implies that the relationship between religious communities with mechanical solidarity, social groups only see the importance of meeting the needs of facilities without having functional dependence. Harmony is increasingly intertwined in relations between religious communities with organic solidarity, harmony is increasingly intertwined, but it tends to promote functional dependence, and diversity is unstoppable.

**Keywords:** Emile Durkheim, Inter-religious relations, Solidarity.

## A. PENDAHULUAN

Setiap agama sudah lazim memiliki ajaran eksklusif dan inklusif. Eksklusifitas beragama dapat muncul dalam bentuk keyakinan bahwa hanya sistem keagamaan yang memang merupakan kebenaran, hanya umat satu agama saja yang terbilang selamat, hanya dengan umat dari agama yang sama mereka boleh berinteraksi satu sama lain, dan sebagainya. Adapun, inklusifitas beragama dapat muncul dalam bentuk keyakinan jika produk-produk kultural berupa agama pada dasarnya hadir untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, memusuhi segala apa saja terkait perilaku kejahatan, mengentaskan kemiskinan hingga kebodohan yang menimpa siapa saja, dan sebagainya. Bagaimana memadukan ajaran eksklusif yang dianut oleh seseorang tanpa mengganggu eksklusifitas agama lain, dan bagaimana menghayati inklusifitas agama tanpa mengorbankan keyakinan eksklusif. Semua ini dapat diartikan sebuah tantangan bagi umat beragama dalam masyarakat plural.<sup>1</sup>

Ketika masing-masing umat beragama yang berbeda menonjolkan eksklusifitas agama di wilayah publik, maka hubungan antarumat beragama cenderung diwarnai dengan ketegangan. Hal itu lalu dengan pemilik otoritas publik dituntut untuk berperan agar masing-masing umat beragama dapat saling menghormati perbedaan di antara agama lainnya.<sup>2</sup> Jika setiap umat beragama yang berbeda menyadari perbedaan adalah anugrah, karena setiap orang, suku, bangsa memiliki kelebihan masing-masing yang sudah ditentukan oleh Tuhan, maka kerukunan akan terjalin secara hakiki. Semua potensi yang dianugerahkan Tuhan memang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pluralitas di sini berarti suatu kenyataan individual dan sosial sebagaimana bermakna keputusan Tuhan yang harus diberdayakan sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Maka, memahami konsep solidaritas menjadi langkah penting dalam upaya menetralsir ketegangan karena hasil bentrokan antara umat beragama yang berbeda.

Pemahaman hakikat solidaritas yang didedikasikan sebagai solusi antar umat beragama ketika menunjukkan eksklusifitas masing-masing agama tersebut akan dianalisa menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim. Teori ini merupakan gagasan secara interpretatif dalam memaknai situasi historis yang sudah melekat di masyarakat

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI Badan Ligung dan Diklat, *Tafsir Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf al-Qur'an, 2012, hlm.260.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Saidurrahman, dkk, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm.45.

terkait prolematika-problematika relasi perseorangan dengan individu lain dalam kelompok sosial. Demikian ini direfleksikan Emile Durkheim dengan menceritakan dua gambaran besar tentang solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Durkheim dalam analisis perubahan sosial mempercayai tentang adanya sirkulasi peralihan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik, dimulai dengan adanya tingkat kepadatan interaksi antarindividu dalam ruang lingkup masyarakat. Sehingga, cukup relevan jika diterapkan untuk penelitian ini sebagai teori yang terfokus pada ulasan konsep solidaritas antarumat beragama.

Pada penelitian terdahulu, terdapat lima penelitian yang kaitannya dengan konsep solidaritas. *Pertama*, jurnal berjudul *Solidaritas Antar Umat Beragama dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang* oleh Dinda Mirtanty, Agus Machfud Fauzi, dan Farid Probadhi.<sup>4</sup> *Kedua*, jurnal berjudul *Solidaritas Umat Beragama dalam Melestarikan Kegiatan Berlimbur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara* oleh Putri Ayu Ananda dan Ahmad Arif Widiyanto.<sup>5</sup> *Ketiga*, jurnal berjudul *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar* oleh Saidang dan Suparman.<sup>6</sup> *Keempat*, jurnal berjudul *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Nania, Kota Ambom, Provinsi Maluku* oleh Alce Albartin Sapulette.<sup>7</sup> *Kelima*, jurnal berjudul *Telaah Sosio-Etnografi Warga Beda Agama Masyarakat Perdalaman Kabupaten Semenep Madura* oleh Zaitur Rahem.<sup>8</sup> Kelima itu penelitian ini tentu berbeda, meski tidak membahas secara fokus pada daerah tertentu. Penulis hanya ingin memaparkan secara umum tentang konsep solidaritas antar umat beragama yang sudah berkaitan dalam Al-Qur'an.

Penulis tertarik menghadirkan ayat Al-Qur'an guna memaknai solidaritas antarumat beragama dengan menggunakan QS. al-Hujurat [49]: 13. Mengapa demikian? karena ayat ini memuat kandungan terkait manusia sebagai makhluk pluralitas, yang hidup berbangsa-bangsa. Menariknya, dengan perbedaan ras, agama dan budaya, tidak diperkenankan saling mencela, akan tetapi agar saling mengenal, hingga akhirnya

<sup>4</sup> Dinda Mirtanty, dkk, "Solidaritas Antar Umat Beragama dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2021), hlm.80–95, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v4i2.10113>.

<sup>5</sup> Putri Ayu Ananda, dkk, "Solidaritas Umat Beragama dalam Melestarikan Kegiatan Berlimbur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovasi Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 3 (2021), hlm.379–387, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v1i3p379-387>.

<sup>6</sup> Saidang, dkk, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019), hlm.122–126, <https://doi.org/https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/140>.

<sup>7</sup> Alce Albartin Sapulette, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Nania, Kota Ambom, Provinsi Maluku," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2019), hlm.1–10, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33477/dj.v12i1.786>.

<sup>8</sup> Zaitur Rahem, "Telaah Sosio-Etnografi Warga Beda Agama Masyarakat Perdalaman Kabupaten Semenep Madura," *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017), hlm.187–108, <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/328245-fatwa-sesat-syah-dan-legitimasi-kekeras-7613e224.pdf>.

membentuk suatu kelompok sosial yang mendeklarasikan solidaritas antarumat beragama. Pemaknaan ini menjadi alasan penulis untuk merumuskan masalah bagaimana konsep solidaritas antar umat beragama ditinjau dari perspektif Emile Durkheim. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep solidaritas antarumat beragama dalam perspektif Emile Durkheim.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *library research* yang dilakukan dengan memakai rujukan literatur buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Hal itu lantaran penulis dapat membaca secara kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Sehingga, berguna untuk menela'ah sekaligus menjelaskan dengan seksama dan diinterpretasikannya.

Pendekatan penelitian menggunakan perspektif sosiologi budaya. Penulis lalu turunkan secara operasional dengan memilih teori solidaritas Emile Durkheim. Dalam melangkah pada proses tersebut, penulis menerapkan menjelaskan data pembahasan secara deskriptif analisis. Maksudnya di sini mendeskripsikan terkait konsep solidaritas antar umat beragama dan teori solidaritas Emile Durkheim, kemudian menganalisis perspektif Emile Durkheim atas konsep solidaritas antarumat beragama.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Solidaritas AntarUmat Beragama

Solidaritas berasal dari kata “solider” yang memiliki arti sifat satu rasa atau perasaan setia kawan.<sup>9</sup> Bilamana dikaitkan dengan kelompok sosial, dapat disimpulkan jika solidaritas adalah rasa kebersamaan pada suatu kelompok tertentu yang memuat kesetiakawanan dalam mencapai satu kesatuan tujuan dan keinginan. Solidaritas secara umum dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, solidaritas mekanik, sebuah solidaritas yang muncul pada masyarakat sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja di sekitar para anggota kelompok (masyarakat perdesaan). *Kedua*, Solidaritas organik, sebuah solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks dan telah mengenal pembagian kerja secara teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antaranggota.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm.1489.

<sup>10</sup> Helena R. U. Sembiring, dkk, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, Malang: Media Nusa Creative, 2017, hlm.82-83.

Melalui definisi di atas, konsep solidaritas antarumat beragama, kesimpulannya mengandung inti persoalan terkait bentuk esensial dari kesadaran memahami sebuah perbedaan lintas sistem budaya keagamaan masing-masing. Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit tentang istilah "solidaritas". Namun, Al-Qur'an pada dasarnya sudah bersifat abadi dalam membicarakan relasi manusia dan problematika-problematikanya terkait sosial budaya. Sebagai implementasinya, ketika wahyu diturunkan secara berangsur-angsur merespon kehidupan bangsa Arab selama kurang lebih 23 tahun misalnya. Pada kurun waktu yang cukup lama tersebut, hubungan antara kelompok Muslim dan non-Muslim mengalami pasang surut. Sehingga, peperangan tak terelakkan yang akhirnya diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nada keras (QS. al-Tawbah [9]: 13-14).<sup>11</sup>

Diriwayatkan oleh Abu al-Shaikh dari Qatadah, ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ayat di atas bercerita tentang suku Khuza'ah ketika membunuh orang-orang Bani Bakr di kota Makkah".<sup>12</sup> Dengan demikian, situasi historis sebagaimana terkandung terkait ketidakpaduan antar umat beragama yang berbeda, adalah Perjanjian Hudaibiyah yang dilanggar akibat orang-orang Quraish menolong sekutu mereka, yaitu Bani Bakr untuk memerangi suku Khuza'ah, sekutu Nabi Muhammad Saw., pada suatu malam dekat Makkah di sebuah air dan dikenal dengan al-Hujair. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. pergi membebaskan Makkah pada 20 Ramadhan tahun delapan Hijriyah.<sup>13</sup>

Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk menghina atau mencela, yang secara implisit berujung kepada permusuhan (QS. al-Hujurat [49]: 13). Oleh karena itu, tentunya diperbolehkan menjalin hubungan antarumat beragama yang berbeda.<sup>14</sup> Secara sistematis, maka seseorang (komunitas) harus dijamin dan diakui esensi kemanusiaannya. Begitu pula seseorang yang hidup dalam sebuah lingkaran kebangsaan, dengan serta merta tidak boleh dikurung nilai kemanusiaannya. Salah satu harkat kemanusiaan adalah pengakuan akan kemajemukan dan keragaman. Adapun, jika mengingkarinya, secara hakiki telah menegasikan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pada hakikatnya,

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI Badan Ligbang dan Diklat, *Tafsir Tematik: Hubungan Antar Umat Beragam*, *Ibid.*, hlm.283.

<sup>12</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril, dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, hlm.263.

<sup>13</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari'ah, dan Manhaj*, Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, 403.

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022, hlm.49.

kondisi demikian yang mendorong kehidupan manusia untuk selalu berinovasi kreatif sekaligus kompetitif.<sup>15</sup>

Mengacu pada QS. al-Hujurat [49]: 13, telah menggambarkan konsep solidaritas antar umat beragama. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulykah, ia berkata, “Pada saat penaklukan kota Makkah, Bilal menaiki Ka’bah, lantas mengumandangkan adzan di atas Ka’bah. Beberapa orang mengatakan, ‘apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka’bah?’. Sebagian berkata, ‘jika Allah Swt. tidak menyukai hal demikian atau sebaliknya, ia akan mengubahnya’. Kemudian Allah Swt. menurunkan QS. al-Hujurat [49]: 13. Lalu, Nabi Muhammad Saw. memanggil sekaligus menasihati mereka supaya tidak diperkenankan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan melipah ruah harta kekayaan, dan menghina orang-orang miskin”.<sup>16</sup>

Situasi historis di atas merupakan sebuah perwujudan dari kebudayaan sebagaimana terbentuk dalam teks, sementara ideologi pun menampakan eksistensinya melalui sebuah kode yang merembes masuk ke dalam bentuk penanda penting. Kontekstualisasi QS. al-H{ujura>t [49]: 13 atas konsep solidaritas antarumat beragama, bagaimana pun tak bisa dipungkiri bahwa di antara masing-masingnya tentu saja memiliki pengalaman ritual keagamaan yang berbeda. Akan tetapi, secara antropologis, relasi antarumat beragama merupakan makhluk sosial yang harus dijelaskan sebagai individu keseluruhan. Agama memiliki otoritas normatif yang paling tinggi dibandingkan dengan norma-norma lainnya, sehingga daya dorong untuk menanggulangi hal yang tidak diinginkan dalam pengembangan budaya atau hubungan antarbudaya dalam masyarakat majemuk menjadi sangat ampuh.<sup>17</sup> Misi utama agama di sini lantaran mendeklarasikan solidaritas antarumat beragama. Maka, indikasi paling tepat pada akhirnya yang dikeramatkan dari agama bukan kepercayaan akan eksisten supranatural, melainkan fungsi bagi tatanan sosial.<sup>18</sup>

Singkat kata, konsep solidaritas antar umat beragama dengan merujuk kepada Al-Qur’an, menjelma dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 tentang pluralitas manusia atas

<sup>15</sup> Siti Mukzizatin, “Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis* 7, no. 1 (2019), hlm.165, <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari’ah, dan Manhaj*, Jilid 13, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm.478.

<sup>17</sup> Made Pageh, *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*, Depok: Rajawali Pers, 2018, hlm.21.

<sup>18</sup> Aldi Hidayat, “Beragama Berdasarkan Teori Sosial dan Inspirasi Qur’ani: Kajian Lintas Tokoh dalam Pusaran Dekonstruksi dan Ekstensifikasi,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2023), hlm.42, 10.24235/jy.v9i1.10464.

aspek satu kebangsaan dan kesukuan. Dengan konteks historisitas QS. al-Hujurat [49]: 13, sifat satu rasa dalam pemaknaan solidaritas, pesan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana penulis jelaskan adalah aktualisasi dari bentuk pemahaman kepemilikan setiap individu akan pengalaman ritual keagamaan yang berbeda. Konsep tersebut memiliki prosedur pada kajian antropologis, yaitu memaknai manusia secara keseluruhan. Hal itu berarti manusia dilahirkan dalam komunitas masyarakat yang telah memiliki tradisi dan budaya tertentu.<sup>19</sup> Sehingga, bentuk reflektif dari kesadaran akan perbedaan sistem budaya keagamaan lintas umat beragama semakin terjalin harmonis. Makna solidaritas antarumat beragama terkandung inti persoalan kepada rasa kebersamaan dengan menyangkut satu tujuan yang sama.

## 2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim memiliki nama lengkap David Emile Durkheim. Ia lahir di kota Epinal daerah Timur Laut, Perancis pada tanggal 15 April 1858. Ayahnya bernama Molse Durkheim dan ibunya bernama Melanie nee Isidor. Durkheim terlahir sebagai anak bungsu yang memiliki tiga saudara, yaitu Felix, Rosine, dan Celine. Keluarganya begitu erat memegang tradisi agama Yahudi. Hal ini terlihat dari silsilah keluarga antara ayah dan kakek, atau buyutnya yang tercatat pernah menjadi Rabbi. Hal itu membuat kesempatan besar untuk Durkheim menjadi Rabbi pula.<sup>20</sup>

Durkheim dianggap sebagai ahli waris tradisi pencerahan disebabkan penekanannya terhadap ilmu dan reformisme sosial. Ia juga dianggap sebagai ahli waris tradisi konservatif, terutama diwujudkan dalam karyanya. Namun, ia pada hakikatnya mengembangkan suatu landasan akademis yang semakin kokoh dan menjadi daya dominan di dalam perkembangan sosiologi secara umum dan teori sosiologi secara khusus. Karena itu, dapat dikatakan jika Durkheim terbilang liberal secara politis, tetapi secara intelektual ia mengambil pendirian yang lebih konservatif. Sebagaimana pada kontrarevolusioner Katolik, Durkheim takut dan membenci kekacauan sosial.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, "Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2021), hlm.66, 10.24235/jy.v7i1.7631.

<sup>20</sup> Mofibosed Radjah Pono, dkk, *Menggereja di Pusaran Zaman: Pemikiran-pemikiran Teologis Gereja dan Pergumulannya pada Masa Kini*, Malang: Ahlimedia Book, 2022, hlm.257.

<sup>21</sup> Rijal Mahmud, "Social as Sacred dalam Perspektif Emile Durkheim," *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2018), hlm.106, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

Dalam mengkaji masyarakat, Durkheim memperkenalkan teori solidaritas. Istilah ini menjadi kunci pemikirannya dalam usaha mempelajari dan memahami terjadinya keberagaman fenomena sosial di masyarakat, mulai dari perubahan hingga pembentukan struktur. Solidaritas mekanik dan organik sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya, merupakan dua kata kunci pemikiran Durkheim dalam mengkategorikan teori solidaritas.<sup>22</sup>

Durkheim berpendapat bahwa ketika masyarakat masih berada pada tahap diferensiasi segmental, ia tampak sebagai himpunan sekian banyak dari satuan pilihan. Masing-masing di antaranya berformat kecil dan seragam. Solidaritas dalam masyarakat yang terdiferensiasi secara segmental tersebut, dikategorikan sebagai tipe solidaritas mekanik dengan hukum yang represif. Dengan demikian, satuan pilihan yang satu dapat dilepas dari hubungan dengan lainnya, tanpa mengganggu fungsi keseluruhan sistem. Hal tersebut berubah tatkala masyarakat beralih ke tahap berikutnya, yaitu diferensiasi fungsional. Sistem masyarakat pada tahap ini sudah tumbuh menjadi sebuah kesatuan sistem yang koheren. Bentuknya lebih kompleks dengan satuan-satuan komponen yang lebih heterogen, masing-masing dengan fungsinya sendiri secara spesifik.<sup>23</sup>

Kaitannya dengan hukum yang bertugas menindak, secara hakiki mencerminkan masyarakat pada sifat kolektif. Sedangkan, hukum yang mengganti merupakan cerminan masyarakat terdiferensi ke dalam fungsi-fungsi. Keadaan ini menciptakan perbedaan-perbedaan dalam pengalaman dan pandangan. Pada dinamikanya, diferensiasi ini menimbulkan kebutuhan akan adanya kerjasama antar anggota masyarakat. Tipe tersebut dikenal oleh Durkheim dengan solidaritas organik. Hukum dibutuhkan dengan tujuan bukan untuk menindak, tetapi memberikan penggantian. Sehingga, keadaannya semakin menjadi pulih kembali seperti apa yang sudah diperkirakan khalayak.<sup>24</sup>

Ikatan solidaritas sosial sebagaimana kesesuaiannya terhadap hukum yang represif, sama seperti satu di antara problematika melanggar peraturan dengan prinsip kejahatan. Penggunaan istilah “kejahatan” yang dihaturkan Durkheim bertujuan untuk menandai tindakan apa saja. Tanpa memperhatikan tingkatannya, tentu telah

---

<sup>22</sup> Hadi Wiyono, dkk, *Perubahan Sosial Budaya*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022, hlm.18.

<sup>23</sup> Yesmil Anwar, dkk, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta: Grasindo, 2008, hlm.136.

<sup>24</sup> *Ibid.*

menimbulkan pelaku reaksi karakteristik yang disebut sebagai hukuman. Untuk itu, menyelidiki kepribadian dari ikatan solidaritas sosial adalah menanyakan apa inti dari kejahatan tersebut.<sup>25</sup> Persoalan itu merupakan kategori fakta yang menyajikan setiap karakteristik khusus, yang terdiri sebagai adat istiadat dari sopan santun. Lantas, berpikir dan merasakan di luar perorangan, yaitu memiliki keterhubungan dengan paksaan bersifat otoritatif oleh kebijakan tentang pelaksanaan mereka dalam mengendalikannya.<sup>26</sup>

Secara singkat, terkait perubahan sosial, Durkheim berpendapat bahwa hal tersebut terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional kepada masyarakat modern sebagaimana diikat oleh solidaritas organistik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan masyarakat.<sup>27</sup> Sementara, pada masyarakat dengan solidaritas organik, meski sistem sosial dibangun atas dasar kolektivitas, namun tidak dalam arti keseluruhan. Masyarakat dengan tipe ini lebih cenderung mengedepankan individualisme. Bangunan ikatan kebersamaan yang biasanya ditemukan di dalam masyarakat mekanik, justru cenderung melemah.<sup>28</sup>

### **3. Perspektif Emile Durkheim atas Konsep Solidaritas AntarUmat Beragama**

Konsep solidaritas antar umat beragama dalam perspektif Emile Durkheim cukup begitu reflektif akan eksistensinya jika dipaparkan secara analisis. Karena, hal itu dipandang sebagai proses ketika berbicara tentang analisis sosial, pada hakikatnya tak terlepas dari hubungan antarpersonal dengan masyarakat. Emile Durkheim mempunyai latar belakang historisitas tersendiri dalam menggagas teori solidaritas, sehingga dapat dikatakan dengan pre-paradigmatik. Sedangkan, konsep solidaritas antarumat beragama adalah konteks penting dengan pemaknaan-pemaknaan fenomena yang sudah terbesit oleh ketetapan hukum alam. Untuk itu, jika ditinjau dari perspektif Emile Durkheim, baik solidaritas mekanik maupun organik, keduanya

<sup>25</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013, hlm.57.

<sup>26</sup> Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and its Method*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013, hlm.21.

<sup>27</sup> Hadi Wiyono, dkk, *Perubahan Sosial Budaya, Ibid.*, hlm.18.

<sup>28</sup> Abd. Hannan, *Pengantar Sosiologi: Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021, hlm.137.

memiliki entitas yang secara keseluruhan bernaung di dalam konsep hubungan antarumat beragama.

Persoalan yang menjadi alasan penulis memilih QS. al-Hujurat [49]: 13 sebagai landasan dalam memaknai konsep solidaritas antarumat beragama, mengutip pendapat al-Zuhayli, karena meletakkan tiga pokok kandungan utama, yaitu dasar-dasar persamaan, saling mengenal antarkomunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.<sup>29</sup> Maka dari itu, pendeklarasian solidaritas antarumat beragama sebagai konsep, nilai kebenaran yang terkandung di setiap agama, sekiranya tidak perlu memfokuskan diri untuk dijelaskan sedetail mungkin. Jadi, antara permasalahan agama dan sosial kebudayaan harus dibedakan. Hal paling penting dalam membahas solidaritas, yaitu pembicaraan terkait manusia sebagai makhluk sosial, yang menjalin kehidupan sebagaimana dilakukan dengan membutuhkan campur tangan individu lain.

Hubungan antarumat beragama dengan solidaritas mekanik menurut perspektif Emile Durkhem, lebih mengarah kepada penjelasan-penjelasan secara rasional atas relasi individu terhadap masyarakat. Hal itu akan berbeda jika hubungan antarumat beragama memiliki karakter dengan solidaritas organik. Ia cenderung memfokuskan diri pada penjelasan-penjelasan yang bersifat empiris. Sehingga, memaknai hakikat keberadaan masyarakat, kompleksitasnya adalah pemahaman terhadap diri masing-masing individu untuk membentuk kelompok sosial. Hal demikian justru semakin cenderung tidak bersifat statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Selain itu, adanya kelompok sosial tersebut juga dapat menambahkan alat-alat perlengkapan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya yang baru dalam rangka perkembangan, atau sebaliknya dapat mempersempit ruang lingkungannya.<sup>30</sup>

Dalam lingkup negara Indonesia misalnya, dua aspek yang selalu menjadi ganjalan, yaitu penyiaran agama dan pendirian rumah ibadat. Masyarakat yang menerima realitas kesepakatan seluruh elemen bangsa jika Indonesia itu negara kebangsaan dengan diberi alas pijakan teologis, hendaknya dipahami sebagai kepemilikan jarak terhadap semua kelompok agama, etnis, ras, dan sebagainya,

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari'ah, dan Manhaj*, Jilid 13, *Ibid.*, hlm.493.

<sup>30</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm.112-113.

demikian sebaliknya. Tugas pelayanan negara terhadap agama didasarkan kepada kebutuhan. Penyiaran agama dan pendirian rumah ibadat merupakan hal penting untuk diselesaikan dalam bentuk ketetapan secara yuridis formal yang memberikan keuntungan bagi semua pihak. Artinya, aturan yang ditetapkan pemerintah tentang agama dan keberagamaan, tidak mengurangi nilai-nilai kebenaran universal setiap agama sesuai dengan keyakinan yang dianut umatnya.<sup>31</sup>

Fenomena di atas, penyiaran agama dan pendirian rumah ibadat adalah bertujuan untuk menyediakan sendi fasilitas bagi setiap individu yang berwenang. Dapat dikatakan sebagai solidaritas mekanik disebabkan karena terdapat relasi kelompok sosial kemasyarakatan dalam memandang akan pentingnya melengkapi fasilitas mekanisme kebutuhan setiap umat beragama, yang tentu saja tidak dikemukakan dalam ketergantungan fungsional. Pemaparan tersebut lantaran mengalami adanya sirkulasi perubahan menjadi solidaritas organik. Kecondongan itu disebabkan karena memiliki ketergantungan fungsional. Sebagai bukti dalam penjelasan empirisnya, perbedaan-perbedaan dalam merekonstruksi produk kultural yang berhasil dihasilkan oleh setiap umat beragama, merupakan akibat terlibatnya proses ketergantungan fungsional berupa keyakinan, sakralitas kebudayaan, program kerja kelembagaan, dan sebagainya.

Terkait perubahan sosial sebagaimana teori Durkheim, adalah perubahan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik, dimulai dengan adanya penambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral yaitu tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat.<sup>32</sup> Lebih tepatnya, hubungan antarumat beragama yang berbeda dengan solidaritas mekanik, bentuk masyarakatnya berada dalam diferensiasi segmental. Ia mengenal situasi sosial hanya sebatas sebagai kompleksitas makna atas pemahaman diri sendiri untuk membentuk kesadaran akan pentingnya kelompok masyarakat. Kemudian, perubahan sosial menjelma dalam relasi antarumat beragama dengan solidaritas organik, yaitu produk-produk kultural seperti halnya sebuah realitas ketika diobyektifkan, melalui hasil rekonstruksi dari setiap masing-masing umat beragama yang berbeda.

---

<sup>31</sup> Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020, hlm.332.

<sup>32</sup> Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hlm.119.

Baik hubungan antarumat beragama dengan solidaritas mekanik maupun organik, kedua entitas ini sama-sama menjalin pembicaraan terkait kebersamaan. Sehingga, pada akhirnya memang tidak sedikit sering menimbulkan konflik antarumat beragama. Untuk memahami interaksi antar individu yang dapat melahirkan konflik maupun solidaritas antar sesama, menurut George Simmel yang dikutip oleh Ritzer dan Goodman, bahwa penyebab adanya konflik dikarenakan interaksi antar individu yang mempunyai “kekuatan emosional” dan kemudian akan membangun ikatan solidaritas antarsesama.<sup>33</sup>

Maka dari itu, reaksi dikemukakannya sebuah konteks hubungan antar umat beragama yang berbeda dengan solidaritas mekanik dan organik, juga merupakan dalih sosial pada penyelidikan dan penetapan makna istilah-istilah normatif seketika ditemukan di dalam terbentuknya ruh objektif yang memaknai dirinya sendiri dengan selogan-selogan penghayatan. Dengan kata lain, memiliki maksud bahwa situasi sosial setiap umat beragama terlaksana akibat adanya hasil-hasil proses pencurahan isi pikiran, perasaan, dan dunia mental individu dalam bentuk produk-produk kultural atau dunia yang dikonstruksi pikiran sebagaimana timbul dari penghayatan, seperti halnya gaya hidup, adat istiadat, hukum, agama, seni, dan sebagainya. Sehingga, hingga akhirnya relasi antarumat beragama semakin terjalin atas dasar otonomi individu seketika dihargai karena masing-masingnya menjalankan fungsi yang berbeda. Adapun, hubungan antarumat beragama dengan solidaritas mekanik juga semakin reflektif atas implikasinya pada dasar persamaan anggota masyarakat, keterikatan satu sama lain sebab kesamaan emosional.

#### **D. SIMPULAN**

Eksklusifitas dan inklusifitas seseorang dalam beragama memiliki dimensi isu kontekstual dengan kaitannya pada relasi suatu komunitas yang berbeda sebagai ekspresi sosial kemasyarakatan. Posisi sikap solidaritas di sini terletak dalam pengertian solusi bagi hubungan antarumat beragama untuk mewujudkan pola pikir kosmopolitanisme yang mampu keluar dari permasalahan eksklusifitas dan inklusifitas. Konsep solidaritas antarumat beragama dalam perspektif Emile Durkheim, berawal dari penjabaran solidaritas mekanik dan mengalami peralihan paradigma menjadi solidaritas organik.

---

<sup>33</sup> Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Ponorogo: REATIV, 2019, hlm.94.

Hubungan antarumat beragama dengan solidaritas mekanik menampilkan eksistensial pada sebuah kelompok sosial yang seketika berpendapat akan pentingnya mendirikan fasilitas keagamaan, tanpa melibatkan ketergantungan fungsional. Hal ini bukan terfokus terhadap masalah-masalah lintas agama. Akan tetapi, setiap umat beragama yang berbeda harus memiliki fasilitas khusus guna menjalankan dalih makhluk sosial. Dengan solidaritas organik, masing-masing umat beragama yang berbeda menjalin relasi pada perbedaan-perbedaan sebagaimana menjelma di dalam produk-produk kultural akibat rekonstruksi individu melalui proses ketergantungan fungsional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul*. terj. Andi Muhammad Syahril, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari'ah, dan Manhaj*. Jilid 5. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir al-Munir: Aqidah, Shari'ah, dan Manhaj*. Jilid 13. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ananda, Putri Ayu, dkk. “Solidaritas Umat Beragama dalam Melestarikan Kegiatan Berlimbur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovasi Ilmu-ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 3 (2021): 379–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v1i3p379-387>.
- Anwar, Yesmil, dkk. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Diklat, Kementerian Agama RI Badan Ligbang dan. *Tafsir Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013.
- . *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and Its Method*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2013.
- Hannan, Abd. *Pengantar Sosiologi: Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Hidayat, Aldi. “Beragama Berdasarkan Teori Sosial dan Inspirasi Qur'ani: Kajian Lintas Tokoh dalam Pusaran Dekonstruksi dan Ekstensifikasi,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis*

- Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2023): 36-54, 10.24235/jy.v9i1.10464.
- Lubis, Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Mahmud, Rijal. "Social as Sacred dalam Perspektif Emile Durkheim." *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2018): 101-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.
- Mirtanty, Dinda, dkk. "Solidaritas Antar Umat Beragama dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2021): 80–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v4i2.10113>.
- Mukzizatin, Siti. "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis* 7, no. 1 (2019): 161-179. <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.
- Pageh, Made. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Pono, Mofibosed Radjah, dkk. *Menggereja di Pusaran Zaman: Pemikiran-pemikiran Teologis Gerejawi dan Pergumulannya pada Masa Kini*. Malang: Ahlimedia Book, 2022.
- Qomar, Mujamil. *Wacana Islam Inklusif*. Yogyakarta: IRCiSoI, 2022.
- Rahem, Zaitur. "Telaah Sosio-Etnografi Warga Beda Agama Masyarakat Perdalaman Kabupaten Semenep Madura." *Ri'ayah* 2, no. 1 (2017): 87–108. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/328245-fatwa-sesat-syiah-dan-legitimasi-kekeras-7613e224.pdf>.
- Saidang, dkk. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–126. <https://doi.org/https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/140>.
- Saidurrahman, dkk. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sapulette, Alce Albartin. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Nania, Kota Ambom, Provinsi Maluku." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33477/dj.v12i1.786>.
- Sembiring, Helena R. U, dkk. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sriyana. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Suharto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: REATIV, 2019.

Wiyono, Hadi, dkk. *Perubahan Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.

Yunus, Muhammad. "Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2021): 61-72, 10.24235/jy.v7i1.7631.